

**ANALISIS STABILITAS KEMITRAAN ANTARA PERUSAHAAN PEMBENIHAN
JAGUNG DENGAN PETANI JAGUNG DI KABUPATEN MALANG
“DALAM PERSPEKTIF PETANI”
(STUDI KASUS PADA PT PIONEER-DUPONT INDONESIA)**

*(ANALYSIS OF PARTNERSHIP STABILITY BETWEEN CORN'S SEEDS FIRM AND
FARMER IN MALANG REGENCY “FARMERS PERSPECTIVE”
(CASE STUDY IN PT PIONEER-DUPONT INDONESIA)*

Tunggal Afrilia¹, Surachman², Rofiaty²

¹Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya,
Jln. Veteran, Malang

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Jln. Veteran, Malang
Email: tunggal.afrilia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of authority, trust and commitment, the performance of the partnership on the stability of partnerships between companies and farmers. This study uses structural equation modeling (SEM). From the result of analysis, authority has significant effect on trust and commitment. While the trust does not affect commitment and partnership performance. Commitment has significant effect on partnership performance and partnership stability.

Keywords: Partnership Stability, Company, Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kewenangan, kepercayaan dan komitmen, kinerja kemitraan terhadap stabilitas kemitraan antara perusahaan dan petani. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (SEM). Dari hasil penelitian kewenangan berpengaruh signifikan pada kepercayaan dan komitmen. Sedangkan kepercayaan tidak berpengaruh komitmen dan kinerja kemitraan. Komitmen berpengaruh signifikan pada kinerja kemitraan dan stabilitas kemitraan.

Kata kunci: Stabilitas Kemitraan, Perusahaan, Petani

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan sektor peternakan dan industri pakan dan pangan yang menggunakan jagung, permintaan jagung dalam negeri terus meningkat. Di sisi lain pertumbuhan jagung di dalam negeri masih cukup lambat akibat rendahnya produktivitas dan areal tanam, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan di dalam negeri (Kariyasa dan Sinaga, 2004). Menurut Purwono dan Hartono (2006) rendahnya produksi jagung nasional masih rendahnya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, teknologi, kesiapan dan ketrampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat, serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran.

Salah satu mengatasi permasalahan varietas unggul, yang sejalan dengan visi pembangunan pertanian yaitu bertujuan membangun sistem agribisnis yang berkesinambungan dengan pendekatan kelembagaan yang melibatkan pelaku agribisnis yang saling membutuhkan yaitu dengan kemitraan. Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani dan pengusaha kecil (Haeruman, 2001). Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan kemitraan juga memberikan manfaat bagi petani mitra. Studi mengenai kemitraan antara petani pembenihan jagung dan perusahaan dilakukan oleh Rustandi, dkk (2011) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan antara perusahaan pembenihan dan petani, diketahui bahwa jaminan pasar, kepastian harga dan konsolidasi kelembagaan di tingkat petani menjadi faktor utama keberhasilan kemitraan. Manzilati, dkk (2010) berpendapat berulangnya kontrak usaha tani antara petani dengan perusahaan (besar) membawa implikasi ekonomi (meningkatnya pendapatan petani, keberlangsungan usaha tani karena adanya benih gratis dan *standby loan* dari perusahaan, dan peningkatan produktivitas karena ketatnya aturan penanaman jagung pembenihan).

Namun, usaha tani mitra antara perusahaan agribisnis besar dengan petani-petani kecil seperti yang disebut di muka merupakan hubungan khusus antar pihak-pihak yang memiliki aset dan kapasitas organisasi yang sangat berbeda. Keberlanjutan usaha tani (stabilitas kemitraan) ini yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Ketidakstabilan kemitraan pertama kali terungkap oleh Franko (1971), hingga pada tahun 1990-an. Inkpen dan Beamish (1997) mendefinisikan ketidakstabilan kemitraan sebagai pihak yang sengaja menghentikan kerjasama tanpa rencana dan musyawarah, yang berbeda dari pembubaran atau likuidasi setelah adanya konsensus..

Hennart (1991) melakukan studi tentang stabilitas kemitraan dengan teori transaksi. Teori ini mengasumsikan semua pihak dalam kemitraan tersebut cenderung oportunistik, dan kegagalan kemitraan tidak bisa dihindari setiap kali transaksi biaya lebih besar dari pendapatan. Penelitian Madhok dan Tallman (1998) menunjukkan bahwa pihak dalam kemitraan tidak hanya harus dianggap sebagai orang ekonomi dengan kecenderungan oportunistik tanpa karakteristik pribadi dan faktor-faktor non-ekonomi juga harus dipertimbangkan ketika mereka datang untuk pilihan perilaku tertentu.

Kemitraan sendiri timbul dari proses-proses pengaruh dan kewenangan. Dalam konteks ini kewenangan sebagai suatu konstruk masih memegang peranan yang kuat. Beberapa peneliti mengatakan bahwa penggunaan kewenangan menghambat kemungkinan kemitraan, perusahaan yang beroperasi dalam hubungan berbasis kewenangan kurang terdorong untuk bekerjasama (Schroder, *et al.*, 1996). Salah satu alasannya adalah karena perspektif negatif kewenangan dengan rasa takut atau intimidasi (Kumar, *et al.*, 1996).

Kumar, *et al.*, (1996) mengatakan bahwa kepercayaan merupakan antitesis kewenangan dan kepercayaanlah yang memungkinkan terciptanya kemitraan dalam hubungan antara produsen dan retailer. Pernyataan ini dibenarkan oleh Bernard dan Kleiner (1994) akan tetapi, kepercayaan merupakan konsep rumit dan dapat dipandang baik sebagai hasil suatu hubungan ataupun sebagai penjelasan untuk sikap-sikap tertentu di dalam hubungan (Crosby, *et al.*, 1990). Dan masih ada perpektif lain yang memandang kepercayaan sebagai penjelasan untuk bentuk kemitraan yang terjadi yaitu kemitraan dengan basis kepercayaan tinggi dan kepercayaan yang rendah (Husted, 1994). Ciri dari kemitraan dengan kepercayaan rendah adalah kecenderungan pihak-pihak yang terkait untuk memohon penyelesaian konflik secara kontraktual.

Kemitraan juga dijelaskan sebagai hasil dari kepercayaan antara pihak-pihak yang terkait dan komitmen terhadap suatu hubungan (Morgan dan Hunt, 1994). Hubungan kausal ini juga tersirat dalam definisi hubungan yang memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan tersebut (Wekselberg, 1996). Ini sangat berlawanan dengan Anderson, *et al.*, (1994) yang mengatakan bahwa komitmen dalam hubungan merupakan hasil kemitraan antara pihak-pihak terkait dan begitu juga dengan kepercayaan (Anderson dan Narus, 1990).

Kepercayaan diperlukan dalam segala bentuk hubungan organisasi jangka panjang, tetapi terdapat resiko didalamnya. Kepercayaan tidak selamanya menjadi solusi untuk stabilitas dan efisiensi. Selalu ada resiko terjadinya perilaku oportunistik (Williamson, 1975, dalam Dapiran dan Sandra, 2003), yang mendorong diambilnya langkah-langkah pengendalian. Kepercayaan dapat dilihat sebagai pengganti kontrol dan sarana untuk mengatur transaksi-transaksi (Welgenbach, 2001).

Kemitraan antara perusahaan dan petani adalah sebuah jaringan organisasi antara pasar dan hirarki, yang dibentuk oleh transaksi berulang-ulang selama pembagian kerja dan kerjasama antara perusahaan dan petani (Cao *et al.*, 2011). Menurut Hakansson (1987), sebuah jaringan organisasi mengacu pada berbagai hubungan formal atau informal yang terbentuk oleh perilaku subyek yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan melalui arus sumber daya dalam proses partisipasi aktif atau pasif. Quer, *et al.*, (2010) menambahkan bahwa memaksimalkan kinerja kemitraan adalah sifat organisasi, yang memotivasi kerjasama antara berbagai pihak dan juga bertindak sebagai prinsip stabilisasi dan tata kelola jaringan organisasi. Kinerja kemitraan pertama kali diusulkan oleh Bucklin dan Sengupta (1993) mereka berpendapat, perlu manfaat bagi pihak-pihak yang berbeda untuk bekerja sama.

Dari beberapa permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stabilitas kemitraan antara petani dan perusahaan berdasarkan perpektif petani dilihat dari faktor kewenangan French dan Raven (1959) yang dimiliki perusahaan kepada petani mitra, melalui kepercayaan dan komitmen petani mitra, serta kinerja kemitraan antara perusahaan dan petani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah bersifat *explanatory* atau penjelasan. Penelitian *explanatory* adalah jenis penelitian yang berupaya menjelaskan hubungan kausal antara beberapa variabel atau beberapa konsep dan pengaruhnya dengan pengujian hipotesis untuk di tarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2005; Ferdinand, 2006). Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menguji model persamaan struktural (SEM) dan pengukuran berdasarkan teori yang telah dikemukakan. Teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Pucung, Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang di Kabupaten Malang – Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan yang bekerja sama dengan PT. Pioneer Indonesia. Batasan populasi pada penelitian ini terbatas pada petani yang melakukan kemitraan dengan PT. Pioneer dengan minimal kerjasama tiga kali masa tanam (± 3 tahun). Sedangkan besarnya sampel disesuaikan dengan model analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Model* (SEM). Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran sampel untuk SEM yang menggunakan model estimasi *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) adalah 100-200 sampel (Hair *et al.*, 1998; Ghozali, 2004), atau sebanyak 5 – 10 kali jumlah parameter yang diestimasi (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini jumlah responden yang diperoleh sebanyak 165 responden. Dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel sebanyak 143 responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kewenangan Terhadap Kepercayaan

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel 1	Variabel 2	Koefisien (<i>P-value</i>)	Keterangan
H1	Kewenangan	Kepercayaan	0.392 (0.000)	Signifikan
H2	Kewenangan	Komitmen	0.442 (0.000)	Signifikan
H3	Kepercayaan	Komitmen	0.131 (0.382)	Tidak Signifikan
H4	Kepercayaan	Kinerja	0.103 (0.152)	Tidak Signifikan
H5	Komitmen	Kinerja	0.154 (0.000)	Signifikan
H6	Kinerja	Stabilitas	0.088 (0.000)	Signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewenangan perusahaan berpengaruh terhadap kepercayaan petani jagung di kabupaten Malang. Temuan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geysen, *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa kewenangan memberikan kontribusi pada kepercayaan. Hal ini dikarenakan kewenangan memberikan rasa puas yang akan mengurangi konflik sehingga meningkatkan kepercayaan anggota.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Fu, *et al.* (2013) yang menyatakan kewenangan berpengaruh positif terhadap kepercayaan. Hal ini dikarenakan adanya

ketergantungan sehingga meningkatkan rasa konsistensi anggota untuk mendukung terus berlanjutnya kerjasama.

Sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya menyarankan bahwa kerjasama antara perusahaan dan petani didasarkan pada rasa ketergantungan. Untuk menunjukkan ketulusan mereka, mereka memberikan aset khusus untuk mempertahankan dan mengembangkan hubungan mereka (Anderson dan Weitz, 1992). Meningkatkan rasa ketergantungan akan menambah konsistensi kepentingan anggota, yang mengarah ke konsistensi dalam hal sikap, nilai-nilai dan tujuan. Ini adalah hubungan saling menguntungkan, yang akan membawa manfaat yang cukup besar untuk satu sama lain.

2. Pengaruh Kewenangan Terhadap Komitmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewenangan perusahaan mempunyai pengaruh positif secara langsung terhadap komitmen petani jagung di kabupaten Malang dan pengaruh tersebut signifikan. Temuan ini sama dengan hasil penelitian Kumar, *et al.* (1995) dan Brown, *et al.* (1995) yang menunjukkan bahwa strategi kewenangan berpengaruh signifikan terhadap komitmen kemitraan. Pada penelitian Kumar *et al.* (1995) komitmen memungkinkan terciptanya kemitraan dalam hubungan antara produsen dan retailer.

Pada penelitian ini budaya nasional berperan besar. Hal ini dikarenakan dalam budaya nasional yang memiliki *power distance* tinggi seperti Indonesia, ada penerimaan perbedaan kewenangan (Hofstede, 1991). Dimana petani mengharapkan keputusan pihak yang lebih kuat (perusahaan), walaupun mungkin merasa tidak setuju dengan keputusan tersebut. Keyakinan petani bahwa perusahaan memiliki hak yang sah untuk mempengaruhi mereka dan mereka wajib untuk menerima pengaruh tersebut dan menjalankan tugas sesuai dengan perjanjian (kontrak) yang telah disepakati.

3. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Komitmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan tidak berpengaruh terhadap komitmen petani jagung di Kabupaten Malang. Temuan ini tidak sesuai sama dengan penelitian Morgan dan Hunt (1994) dan Fu, *et al.* (2013), yang menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap komitmen.

Dalam penelitian Morgan dan Hunt (1994) menyatakan bahwa komitmen kemitraan berarti upaya yang menyebabkan orang untuk mencari mitra yang dapat dipercaya. Dalam hubungan yang kepercayaan, timbal balik belah pihak akan menciptakan komitmen kemitraan.

Fenomena ini dikarenakan, walaupun petani mengharapkan keputusan pihak yang lebih kuat (perusahaan), Namun, tidak berarti bahwa mereka setuju untuk sepenuhnya percaya dengan perusahaan. Ketika ketidakpuasan terakumulasi ke tingkat tertentu, mereka dapat melaksanakan rencana yang merusak, seperti penyangkalan yang bersifat negatif, isolasi dan mundur. Oleh karena itu, perusahaan harus menggunakan kewenangannya secara optimal untuk membangun komitmen dan kepercayaan dalam kerjasama.

4. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kinerja Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja kemitraan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Kauser dan Shaw (2004), Brouters dan Bamossy (2006), dan Zaheer, *et al.* (1998) yang menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja kemitraan.

Pada penelitian ini indikator *competency* berpengaruh dalam kepercayaan. *Competency* pada penelitian ini diartikan sebagai persepsi petani akan kemampuan yang dimiliki perusahaan baik pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baik dalam rangka pencapaian tujuan. Ketika petani merasa *competency* yang dimiliki oleh perusahaan tidak sesuai dengan yang mereka inginkan terjadilah ketidakpuasan pada petani.

Dalam kerjasama kemitraan kepuasan berperan penting. Karena kepuasan tersebut akan memperdalam hubungan dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Sementara itu, tingkat kepercayaan yang rendah dan hubungan kerja sama yang kurang menguntungkan tidak akan memotivasi untuk mengelola kemitraan yang lebih fleksibel daripada perjanjian kontrak formal. Kepercayaan juga yang rendah juga menyebabkan konflik, hal ini disebabkan kecurigaan pada mitra yang akan membahayakan kerjasama dan menyebabkan kinerja kemitraan yang buruk.

5. Pengaruh Komitmen Terhadap Kinerja Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen petani berpengaruh terhadap kinerja kemitraan, dan signifikan. Temuan sama dengan penelitian Craig dan Marianne (2002), Fynes, *et al.*(2005), Krause, *et al.* (2007) yang menunjukkan bahwa komitmen berpengaruh signifikan terhadap kinerja kemitraan.

Pada penelitian ini indikator menjaga hubungan baik berperan dalam komitmen. Hubungan baik perusahaan dan petani akan menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antara keduanya sehingga menstabilkan kerjasama.

Komitmen kemitraan memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi perusahaan dan petani. Komitmen kemitraan berarti niat mengembangkan hubungan kerjasama yang stabil. Pembentukan komitmen kemitraan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain, yang berarti tidak saling menyembunyikan atau menyimpan informasi penting bagi penciptaan nilai kemitraan. Sebaliknya, komunikasi yang memadai bermanfaat untuk membuat keputusan yang tepat untuk kedua pihak dan dengan demikian meningkatkan kinerja kemitraan. Komitmen kemitraan juga menunjukkan hubungan jangka panjang tidak akan berakhir pada saat lingkungan eksternal perubahan, yang mengurangi ketidakpastian hubungan, dan dengan demikian mengurangi biaya dengan menghindari ketidakpastian. Sehingga, hal itu akan membawa keunggulan kompetitif biaya (Fu, *et al.*, 2013).

6. Pengaruh Kinerja Kemitraan Terhadap Stabilitas Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kemitraan petani berpengaruh terhadap stabilitas kemitraan. Temuan ini sama dengan penelitian Fu, *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa kinerja kemitraan berpengaruh positif terhadap stabilitas kemitraan. Hal ini dikarenakan hanya karena sebuah hubungan memberikan nilai tambah bagi anggotanya sehingga terjalin stabilitas kerjasama.

Pada penelitian ini indikator kualitas produk berpengaruh besar pada variabel kinerja. Hal ini dikarenakan pada budidaya jagung untuk pembenihan berbeda dengan budidaya jagung untuk produksi. Pada budidaya jagung untuk pembenihan dibutuhkan ketrampilan dan ketelitian lebih dibandingkan dengan budidaya jagung untuk produksi. Sehingga hasil panen yang diharapkan petani setidaknya sama dengan jagung untuk produksi, yaitu memiliki tonase dan kualitas yang tinggi.

Dalam setiap kemitraan pada dasarnya, berfungsi untuk memaksimalkan penciptaan nilai. Oleh karena itu, sebuah kemitraan yang gagal untuk memenuhi persyaratan yang akan berhenti. Hanya ketika kemitraan mampu menciptakan nilai bagi anggota kemitraan akan berjalan dengan baik. Park dan Ungson (2001) menunjukkan bahwa kondisi pertama untuk keberhasilan kemitraan adalah kinerja kemitraan itu sendiri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa hal. Semakin kuat faktor kewenangan perusahaan semakin berpengaruh terhadap kepercayaan petani. Faktor kewenangan menyebabkan rasa ketergantungan petani terhadap perusahaan.

Kewenangan perusahaan berpengaruh terhadap komitmen petani. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap memiliki hak yang sah melalui kewenangan untuk mempengaruhi petani, dan petani wajib untuk menerima pengaruh tersebut dan menjalankan tugas sesuai dengan perjanjian (kontrak) yang telah disepakati.

Pada tingkat kepercayaan yang rendah dan hubungan kerja sama yang kurang menguntungkan tidak akan memotivasi untuk mengelola kemitraan yang lebih fleksibel daripada perjanjian kontrak formal.

Dalam kemitraan komitmen memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi perusahaan dan petani, sehingga mengembangkan hubungan kerjasama yang stabil.

Semakin efektif kinerja kemitraan semakin stabil kemitraan antara perusahaan dan petani. Hal ini dikarenakan kemitraan mampu menciptakan nilai tambah bagi petani, sehingga kemitraan akan berjalan dengan baik dan stabil.

Saran

Pada penelitian berikutnya dapat meminimalkan bias pada responden (petani mitra) dengan memastikan responden benar-benar memahami perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Hal ini dikarenakan petani banyak melakukan kemitraan baik dengan pemerintah maupun dengan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. James and James, A. Narus. 1990. A Model of Distribution Firm and Manufacturer Firm Working Partnerships. *Journal of Marketing*. Vol.54.
- Anderson, C. James, Hakanson, H and Johanson, J. 1994. Dyadic Business Network Context. *Journal of Marketing*. Vol. 58, No.10.
- Anderson, E. and Weitz, B. 1992. The Use Of Pledges To Build And Sustain Commitment In Distribution Channels. *Journal of Marketing Research*. Vol. 29..
- Brouthers, K.D. and Bamossy, G.J. 2006. Post-Formation Processes In Eastern And Western European Joint Ventures. *Journal of Management Studies*. Vol. 43.

- Brown, J.R., Lusch, R.F. And Nicholson, C.Y. 1995. Power And Relationship Commitment: Their Impact On Marketing Channel Member Performance. *Journal Of Retailing*. Vol. 71.
- Bucklin, L. and Sengupta, S. 1993. Organizing Successful Co-Marketing Alliance. *Journal of Marketing*. Vol. 57.
- Cao, X.W., Zhang, X.J. and Xi, Y.M. 2011. Ambidextrous Organization In Harmony: A Multi-Case Exploration Of The Value Of Hexie Management Theory. *Chinese Management Studies*. Vol. 5.
- Craig, R. and Marianne, M. 2002. Social Responsibility And Supply Chain Relational. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*. Vol. 38.
- Crosby, Lawrence, Evans, Kenneth and Cowles, Deborah. 1990. Relationships Quality In Services Selling: An Interpersonal Influence Perspective. *Journal of Marketing*. Vol. 54.
- Dapiran, G.P., Sandra, Horgart-Scott. 2003. Are Co-Operation And Trust Being Confused With Power? An Analysis Food Retailing In Australia And UK. *International Journal of Retail & Distribution Management*. Vol. 31.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Franko, L.G. 1971. *Joint Venture Survival In Multinational Corporations*. Ny Praeger. New York.
- Fu, Shaoling, Lin, Jiabo and Sun, Liangyuan. 2013. An Empirical Examination of the Stability of the Alliance of “a Company + Farmers”. *Chinese Management Studies*. Vol. 7
- Fynes, B., Voss, C. and Burca, S.D. 2005. The Impact of Supply Chain Relationship Quality on Quality Performance. *International Journal of Production Economics*. Vol. 96.
- Gaski, J.F. and Nevin, J.R. 1985. The Differential Effects of Exercised And Unexercised Power Sources in A Marketing Channel. *Journal of Marketing Research*. Vol. 22.
- Geyskens, I., Steenkamp, J.B. and Kumar, N. 1999. A Meta-Analysis Of Satisfaction In Channel Relationships. *Journal of Marketing Research*. Vol. 36.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Hakansson, H. 1987. *Industrial Technological Development: A Network Approach*. Croom Helm. London
- Hennart, J.F. 1991. The Transaction Costs Theory of Joint Ventures: An Empirical Study of Japanese Subsidiaries in The United States. *Management Science*. Vol. 37.
- Hofstede, G. 1991. *Cultures and Organization: Software of the Mind*. McGraw-Hill. London
- Husted, B.W. 1994. Transaction Cost, Norm and Social Networks. *Business&Society*. Vol.33.
- Inkpen, A.C. And Beamish, P.W. 1997. Knowledge, Bargaining Power And The Instability Of International Joint Ventures. *Academy Management Review*. Vol. 22.
- Kariyasa, Ketut., Sinaga, Bonar M. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasar Jagung Di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol.22, No.2.
- Kauser, S. and Shaw, V. 2004. The influence of behavioural and organizational characteristics on the success of international strategic alliances. *International Marketing Review*. Vol. 21.
- Krause, D.R., Handfield, R. and Tyler, B. 2007. The Relationships Between Supplier Development, Commitment, Social Capital Accumulation And Performance Improvement. *Journal of Operations Management*. Vol. 25.

- Kumar, N., Scheer, L.K. and Steenkamp, J.E. 1995. The effects of supplier fairness on vulnerable resellers. *Journal of Marketing Research*. Vol. 32.
- Manzilati, Asfi, Yustika, Ahmad, Erani, Krishnamurthi dan Bayu, Suman, Agus. 2010. Implikasi Kontrak Usaha Tani Dengan Perusahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani (Studi Pada Komoditi Jagung). *Wacana*. Vol.13, No.3.
- Morgan, R.M. and Hunt, S.D. 1994. The Commitment-Trust Theory Of Relationship Marketing. *Journal of Marketing*. Vol. 58.
- Quer, D., Claver, E. and Rienda, L. 2010. Doing Business In China And Performance: A Review Of Evidence. *Chinese Management Studies*. Vol. 4.
- Rustandi, Yudi, Isyunani, Likah, Sad. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Pembenuhan Jagung Antara PT. Dupont Indonesia Dengan Petani Jagung di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*. STTP Malang. Malang.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Wekselberg, Victor. 1996. Reduce Social in New Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*. Vol. 21. No.2.
- Welgenbach, P. 2001. The Production of Distrust by a Means of Producing Trust. *Organization Studies*. Vol.22.
- Xiao, Y.C., Zheng, X.Y., Pan, W.N. and Xie, X.X. 2010. Trust, relationship Commitment And Cooperative Performance: Supply Chain Management. *Chinese Management Studies*. Vol. 4.
- Zaheer, A., Mc. Evily, B. and Perrone, V. 1998. Does trust matter? Exploring the Effects of Inter Organizational And Interpersonal Trust on Performance. *Organization Science*. Vol.9.